

ANALISIS PERSPEKTIF DAN PENGETAHUAN SISWA ISLAM ATHIRAH BONE TERHADAP KELUARGA BERENCANA (KB)

Mutmainnah

Program Studi Geografi, Jurusan Geografi, Universitas Negeri Makassar
e-mail: mutmainnah.geo@unm.ac.id

ABSTRAK

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan kelompok remaja yang strategis untuk menjadi sasaran utama program Keluarga Berencana (KB), karena berada dalam tahap persiapan menuju kehidupan dewasa. Mereka memiliki potensi besar sebagai agen informasi yang dapat menyebarkan pengetahuan KB di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pemberian informasi yang tepat dan memadai sangat penting untuk membekali siswa dalam merencanakan masa depan. Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi siswa SMA Islam Athirah Bone terhadap pemberian informasi tentang program KB. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi KB efektif dilakukan melalui media seperti penyuluhan, seminar, dan integrasi materi ke dalam pelajaran Biologi. Jalur akademik lebih mudah diterima siswa. Namun, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial terkait KB masih rendah. Sebagian besar belum merasa berkontribusi langsung, sehingga diperlukan upaya peningkatan keterlibatan mereka secara lebih aktif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Perspektif, Pengetahuan, Siswa, Keluarga Berencana*

ABSTRACT

Senior High School (SMA) students represent a strategic group of adolescents to be the main target of the Family Planning (FP) program, as they are in the preparatory stage for adult life. They have significant potential as information agents who can disseminate FP knowledge within their families and communities. Therefore, providing accurate and adequate information is essential to equip students in planning their future. This study aims to explore the perceptions of students at SMA Islam Athirah Bone regarding the provision of information about the FP program. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, using observation, in-depth interviews, and documentation for data collection. Data analysis involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that FP information can be effectively delivered through various media, such as counseling sessions, seminars organized by relevant institutions, and the integration of FP topics into Biology subjects. Academic channels are generally more easily understood and accepted by students. However, students' active participation in FP-related social activities remains low. Most students feel they have not directly contributed, highlighting the need to enhance their involvement more actively and sustainably.

Keyword: *Perspective, Knowledge, Students, Family Planning*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat pembangunan. Jika jumlah penduduk terus meningkat sementara layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lapangan kerja tidak mampu mengimbangnya, maka kualitas hidup masyarakat bisa menurun. Oleh karena itu, pengaturan jumlah kelahiran melalui program KB sangat penting dalam mengatur demografi. Langkah seperti edukasi tentang kesehatan

reproduksi, penyediaan alat kontrasepsi, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengatur kelahiran adalah bagian penting dari pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, program KB juga harus didukung dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, agar jumlah penduduk yang ada benar-benar bisa menjadi kekuatan dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Sukri et al., 2025).

Program KB merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan membantu masyarakat dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Program ini diimplementasikan dengan mengendalikan jumlah kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi, guna mengatur laju pertumbuhan penduduk agar tidak terjadi ledakan demografis di Indonesia. Pasal 12 Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan, yang diratifikasi oleh Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984, menegaskan kewajiban negara untuk menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan, khususnya dalam hal pelayanan kesehatan. Pelayanan tersebut mencakup kesehatan selama masa kehamilan, persalinan, pasca persalinan, serta layanan KB dan pemberian makanan bergizi secara gratis. Namun, sejak masa reformasi dan kondisi utang negara kepada IMF, pemerintah diwajibkan melaksanakan sejumlah program reformasi, salah satunya adalah penghentian pemberian layanan kesehatan dan KB secara gratis. Akibatnya, akses terhadap layanan KB, terutama bagi kelompok masyarakat miskin, mulai mengalami penurunan dan kurang mendapatkan perhatian. (Cahyadi et al., 2018).

Data dari Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa populasi Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, dengan proyeksi meningkat menjadi 247,5 juta jiwa pada tahun 2015 (Cahyadi et al., 2018). Survei BPS melaporkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2024 mencapai 281,6 juta jiwa, mengalami kenaikan dari 278,6 juta jiwa pada tahun 2023 dan 275,7 juta jiwa pada tahun 2022. BPS juga telah melaksanakan survei Potensi Desa (Podes) 2024 pada bulan Mei 2024, yang menghasilkan data mengenai wilayah administrasi desa dan sebarannya (BPS, 2025). Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, terjadi peningkatan penggunaan kontrasepsi dari 62% menjadi 64%, tanpa membedakan jenis dan metode yang digunakan. Kenaikan ini menjadi bukti bahwa kebutuhan terhadap alat kontrasepsi tetap tinggi, bahkan di era milenial. Data juga menunjukkan bahwa kelompok usia 20–24 tahun memiliki pengetahuan lebih luas tentang alat dan metode KB dibandingkan remaja usia 15–19 tahun, yang menandakan perlunya edukasi KB yang lebih intensif bagi kelompok usia muda (Rafif Firdaus et al., 2020).

Penyuluhan difokuskan pada remaja dan Wanita Usia Subur (WUS) tentang pemilihan metode kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang yang sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan individu setiap perempuan. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pengetahuan mendalam mengenai berbagai jenis kontrasepsi, seperti pil KB, suntik KB, implan, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), serta metode alami. Masing-masing metode dijelaskan dari segi cara kerja, tingkat efektivitas, durasi perlindungan, serta potensi efek samping atau risiko kesehatannya. Efektivitas penyuluhan ini terletak pada peningkatan pemahaman peserta terhadap pilihan kontrasepsi yang paling tepat bagi mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih sadar dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi (Barbara, 2025). Sebagai bentuk upaya preventif, BKKBN meluncurkan program Genre Ceria yang secara khusus ditujukan bagi kalangan remaja. Program ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki perencanaan hidup yang matang, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi.

Melalui program ini, remaja diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, memahami pubertas, serta risiko yang dapat timbul akibat perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Edukasi mencakup bahaya kehamilan di luar nikah, praktik aborsi yang tidak aman, serta penularan penyakit infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV, sifilis, Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

dan gonore, dengan pendekatan ini, diharapkan remaja memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan masa transisi menuju dewasa (Barbara, 2025)

Remaja merupakan salah satu kelompok strategis yang menjadi sasaran utama dalam program KB. Keterlibatan remaja dalam program ini berperan penting dalam mempersiapkan perencanaan kehidupan berkeluarga yang sehat dan bertanggung jawab di masa depan. Siswa Sekolah Menengah, sebagai bagian dari kelompok remaja terdidik, memiliki potensi besar dalam mendukung keberhasilan program KB, selain sebagai penerima informasi, siswa juga berperan sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan pengetahuan tentang KB di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, akses terhadap informasi yang akurat dan komprehensif mengenai program KB menjadi sangat penting bagi kalangan siswa (Rafif Firdaus et al., 2020). Berdasarkan urgensi tersebut, penulis melakukan kajian untuk menganalisis persepsi Perspektif dan Pengetahuan Siswa SMA Islam Athirah Bone KB terhadap penyampaian informasi mengenai program KB. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman, sikap, dan peran siswa dalam mendukung penyebaran informasi KB di lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, dan dilakukan di SMA Islam Athirah Bone. Informan terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII dari jurusan IPA dan IPS. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pengetahuan dan persepsi siswa terhadap pemberian informasi program Keluarga Berencana (KB). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan dan observasi di lapangan. Sementara itu, data sekunder berasal dari studi kepustakaan berupa artikel, jurnal, buku, arsip, peraturan, notulen rapat, dan sumber tertulis lainnya yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap fenomena sosial dan pemahaman siswa terkait informasi KB secara mendalam dan faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan lapangan menggambarkan pengetahuan dan perspektif Siswa Islam Athirah Bone terhadap KB Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terkait konsep dasar Program KB khususnya wanita. Siswa umumnya mendefinisikan KB sebagai program yang bertujuan untuk mengatur jumlah kelahiran dalam keluarga guna mendukung kebijakan pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk

Hasil

Informan Sal_Kha menyatakan bahwa KB merupakan bentuk kesepakatan antara pasangan suami istri dalam hubungan seksual untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat informan Ind_Agr yang menekankan bahwa KB adalah upaya sistematis untuk menekan angka kelahiran, dengan batas ideal tidak lebih dari dua anak. Sementara itu, informan Ram_L menyoroti aspek teknis dari KB, yakni penggunaannya sebagai alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh informan Ahm_Ray yang mendeskripsikan KB sebagai metode atau obat yang digunakan oleh pasangan menikah untuk merencanakan atau menunda kelahiran. Informan Muh_Syak menambahkan bahwa KB merupakan sarana kontrasepsi yang efektif dalam menurunkan angka kelahiran di masyarakat. Dari kelima narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memahami KB

sebagai intervensi program pemerintah yang ditujukan kepada pasangan usia subur (PUS), bertujuan untuk merencanakan jumlah anak dalam keluarga secara rasional dan bertanggung jawab. Pemahaman dan perspektif ini menunjukkan bahwa siswa Islam Athirah Bone telah memiliki kesadaran akan pentingnya peran KB dalam pembangunan kependudukan dan kesehatan reproduksi.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara mereka mendapatkan informasi tersebut adalah, Informan Nurul_Dw menyatakan bahwa informasi tentang KB sering dimasukkan dalam mata pelajaran Biologi. Melalui kurikulum ini, siswa dikenalkan pada konsep dasar KB, fungsi alat kontrasepsi, dan pentingnya perencanaan keluarga. Informan lainnya Nab_Ram menyatakan bahwa Sekolah Islam Athirah Bone sering bekerja sama dengan instansi kesehatan seperti Puskesmas atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mengadakan penyuluhan atau seminar. Kegiatan ini menjadi sumber informasi langsung yang akurat bagi siswa. Informan Ma_Feb menyatakan bahwa juga memperoleh informasi dari platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, atau situs resmi BKKBN. Informan Muh_War menyatakan bahwa bimbingan dan konseling (BK) atau guru biologi bisa menjadi narasumber bagi siswa yang ingin memahami lebih lanjut tentang KB, terutama terkait aspek kesehatan reproduksi dan risiko seks bebas, ditambahkan

Pentingnya pengetahuan program KB bagi siswa, hasil observasi di lapangan menunjukkan hal-hal berikut sebagaimana disampaikan oleh informan. Faj_Am siswa penting mengetahui tentang KB untuk menyadari pentingnya menunda kehamilan sampai usia dewasa dan siap secara fisik, mental, serta ekonomi. Informan Rah_Hid menambahkan pengetahuan tentang KB dapat mengurangi angka pernikahan anak dan kehamilan remaja, yang dapat menghambat pendidikan dan masa depan mereka. Yun_Put menyatakan bahwa pengetahuan tentang program KB adalah lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait hubungan sosial dan seksual, selanjutnya Fah_Rah menambahkan bahwa memiliki anak adalah tanggung jawab besar yang perlu dipersiapkan dengan matang serta Mengenal risiko kehamilan di usia dini dan dampaknya bagi kesehatan fisik dan mental.

Temuan data lapangan mengenai peran pemerintah dalam program KB dapat dijelaskan berdasarkan keterangan dari para informan. Pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan nasional terkait pengendalian penduduk dan KB seperti penyediaan alat kontrasepsi secara gratis atau subsidi menurut informan Muh_Riz. Fasilitas dan Klinik KB serta tenaga medis yang terlatih dan ramah menurut informan Al_Bir. pemerintah melakukan pengawasan serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan di berbagai daerah. Monitoring dan evaluasi digunakan untuk perbaikan kebijakan dan strategi ke depan menurut infoman Siti_Sof, selanjutnya ditambahkan oleh Wah_Ris menyatakan bahwa edukasi dan sosialisasi di berbagai media dan lembaga. Pemerintah kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengatur jumlah dan jarak kelahiran, dan yang terakhir informan Ar_Pur menyatakan bahwa pemerintah dapat melibatkan tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, dan lembaga swadaya masyarakat untuk memperkuat dukungan terhadap program KB. Dengan pendekatan budaya dan lokal, pesan KB menjadi lebih mudah diterima.



Gambar 1. Pemaparan materi Keluarga Berencana di Kelas IPA



Gambar 2. Pemaparan materi Keluarga Berencana di Kelas IPS



Gambar 3. Identifikasi Perspektif dan Informasi tentang pada siswa SMA Islam Athirah Bone



Gambar 4. Wawancara pada siswa SMA Islam Athirah Bone

Pembahasan

Salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi laju pertumbuhan penduduk adalah salah satunya melalui program KB. Pemberian informasi dan edukasi mengenai program KB perlu dilakukan sejak dini, termasuk kepada kelompok siswa yang memiliki peran strategis dalam masyarakat. Siswa, sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, dinilai telah memiliki tingkat kematangan kognitif yang memadai untuk menerima, memahami, dan menginternalisasi informasi terkait program KB secara kritis. Selain sebagai calon pengguna KB di masa mendatang, siswa juga memiliki potensi besar sebagai agen diseminasi informasi yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang KB kepada masyarakat luas, khususnya di lingkungan tempat tinggal mereka, dengan kapasitas intelektual dan sosial yang dimiliki, siswa dapat menjadi rujukan atau panutan dalam menyebarkan praktik KB yang

benar, serta membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keluarga dan pengendalian angka kelahiran secara berkelanjutan (Cahyadi et al., 2018)

Penyampaian informasi mengenai jenis-jenis kontrasepsi dan manfaat program KB perlu dilakukan secara efektif dan adaptif terhadap karakteristik remaja. Salah satu media yang sangat potensial untuk dimanfaatkan adalah internet dan teknologi digital. Masyarakat mengharapkan pemerintah untuk menghadirkan sarana dan prasarana yang memadai, keterampilan dalam menggunakan media digital. Selain itu, perlu dibuat berbagai konten menarik dan informatif yang mudah dipahami, interaktif, serta menyentuh sisi emosional, agar pesan tentang KB dapat tersampaikan secara efektif, dalam proses penyampaian informasi petugas atau komunikator KB juga perlu memperhatikan cara menyampaikan pesan, seperti desain tampilan, bahasa yang digunakan, dan pendekatan yang sesuai (Jha & Gangwar, 2020).

Berdasarkan hasil survei, Gen Z banyak mengakses informasi terkait kontrasepsi melalui *platform* media social, namun, informasi yang mereka dapatkan dari media sosial tidak selalu benar. Salah satu tantangan yang muncul adalah penyebaran informasi hoaks tentang kontrasepsi, seperti yang diungkapkan dalam survei oleh para apoteker muda. Peran apoteker dalam memberikan informasi tentang kontrasepsi masih kurang dikenal oleh Gen Z, padahal apoteker memiliki pengetahuan di bidang ini. Oleh karena itu, apoteker muda perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi kontrasepsi. Dengan cara ini, mereka bisa meningkatkan interaksi dengan masyarakat dan membantu mencegah penyebaran informasi *hoax* (Rafif Firdaus et al., 2020).

Upaya peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun nonformal melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal. Secara formal, pengetahuan diperoleh melalui kurikulum pendidikan di sekolah yang terintegrasi dengan mata pelajaran terkait, seperti biologi dan pendidikan kesehatan. Sementara itu, jalur nonformal mencakup partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti program konseling kesehatan reproduksi di tingkat SMA. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang komprehensif bagi siswa, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait isu-isu reproduksi (Wardani & Anggraeni, 2024).

Upaya pengendalian penduduk serta pelaksanaan program KB, BKKBN menetapkan sasaran strategis yang dituangkan dalam Peraturan Kepala BKKBN Nomor 199 Tahun 2016 tentang Rencana Strategis Tahun 2015–2019. Sasaran ini dirancang selaras dengan arah kebijakan RPJMN 2015–2019. Fokus utama yang ditetapkan meliputi penurunan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*), peningkatan angka prevalensi pemakaian kontrasepsi modern (*Contraceptive Prevalence Rate/CPR*), penurunan angka kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi (*unmet need*), peningkatan pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), serta penurunan angka putus pakai kontrasepsi. (Simanjuntak et al., 2023).

Hasil penelitian di Ethiopia menyatakan bahwa faktor-faktor yang berkaitan erat dengan program KB adalah layanan kesehatan, kesehatan reproduksi, dan tingkat pendidikan perempuan serta akses layanan kesehatan dan pemberdayaan perempuan (Osborne, 2025). Penelitian menyatakan bahwa tingkat kepuasan layanan KB di Ethiopia mencapai 58%, dengan aspek kepuasan yang terdiri dari waktu tunggu, menjaga privasi pasien, pemantauan, dan evaluasi berkelanjutan, pelatihan dan edukasi hal ini berdampak positif terhadap kepuasan perempuan di Ethiopia terhadap program KB (Geta et al., 2023). Pentingnya mempertimbangkan model pelayanan KB serta akses yang lebih mudah terutama bagi penduduk daerah kumuh di perkotaan serta sosialisasi program KB di daerah menengah ke bawah semakin ditingkatkan hal ini dapat mengefisienkan program KB di suatu negara (Ganle et al., 2021).

Kualitas pelayanan KB dinilai oleh peserta berdasarkan tiga hal utama: mutu metode kontrasepsi, sikap petugas layanan kesehatan, dan hasil dari penggunaan kontrasepsi namun, data menunjukkan bahwa banyak perempuan masih memiliki keterbatasan dalam mengambil keputusan, baik untuk menggunakan kontrasepsi maupun dalam memilih jenis metode yang mereka inginkan. Pada aspek proses, muncul isu seperti hubungan interpersonal yang kurang baik antara petugas dan pengguna layanan, kurangnya sesi konseling atau informasi yang memadai, rasa takut dari pengguna, serta keterbatasan waktu dalam setiap sesi pelayanan. Selain itu, baik dari pihak petugas maupun pengguna, tidak ada perhatian khusus terhadap mekanisme tindak lanjut, padahal ini merupakan hal penting untuk menjamin keberlanjutan penggunaan kontrasepsi (Kriel et al., 2023).

Akses layanan KB selama pandemi COVID-19 meliputi kurang percaya diri, minimnya pengetahuan, adanya mitos, akses terbatas, rendahnya prioritas layanan kesehatan reproduksi, kurangnya keputusan dalam keluarga, dan keterbatasan finansial, di keluarga hambatan berupa kurangnya dukungan pasangan, stigma sosial, waktu bersama keluarga yang meningkat, dan tekanan ekonomi. Hambatan masyarakat mencakup pembatasan mobilitas, rasa tidak aman, pelanggaran privasi, serta kendala dari aparat. Sementara itu, di fasilitas kesehatan, tantangan meliputi kekurangan alat kontrasepsi, antrian panjang, layanan terbatas, infrastruktur yang kurang memadai, sikap petugas, dan absennya tenaga kesehatan (Sigdel et al., 2023).

Studi di India menunjukkan bahwa sekitar 80% klien puas dengan layanan KB yang diterima. Faktor yang memengaruhi kepuasan mencakup edukasi, jam buka fasilitas, privasi, diskusi dengan pasangan, dan demonstrasi penggunaan metode. Oleh karena itu, fasilitas kesehatan perlu memperbaiki jam operasional, menjaga privasi, serta memaksimalkan materi edukasi, khususnya bagi klien dengan pendidikan rendah. Diskusi antara pasangan terkait KB juga perlu didorong (Abera et al., 2023).

Meskipun banyak orang memahami bahwa KB bertujuan untuk menunda kehamilan, sebagian peserta yang muda masih belum mengetahui layanan KB yang tersedia, beberapa pasangan yang memilih untuk menjaga jarak kelahiran mendapat tekanan sosial dari keluarga. Hambatan utama dalam penggunaan KB meliputi kurangnya pengetahuan, ketakutan terhadap efek samping, akses terbatas, serta pengaruh mitos, keyakinan agama, dan sikap malu dari individu, dalam masyarakat dimana laki-laki lebih dominan dalam mengambil keputusan, perempuan umumnya memikul tanggung jawab utama dalam penggunaan KB. Remaja laki-laki merasa program KB saat ini kurang melibatkan mereka, meskipun mereka ingin berpartisipasi. Norma sosial dan budaya turut memengaruhi komunikasi pasangan serta pengajaran KB di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan antusias untuk mendukung program KB melalui keterlibatan dalam kampanye dan inisiatif pemerintah daerah di Nepal (Bhatt et al., 2021).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memandang bahwa program KB dapat diterima secara syar'i selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. MUI menekankan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan agama. Pelaksanaan KB dalam kerangka hukum Islam diperbolehkan dengan syarat bahwa tujuan dan metode yang digunakan tidak bersifat permanen dalam menolak keturunan dan tetap mematuhi ketentuan syariah. Penggunaan kontrasepsi yang ditujukan untuk menunda atau mengatur kehamilan diperkenankan apabila bertujuan untuk menjaga keselamatan ibu dan menciptakan kondisi keluarga yang lebih sejahtera. Ulama klasik seperti Syaed Abi Bakr dan Imam Ramli membedakan antara kontrasepsi temporer dan permanen, dengan penekanan pada keabsahan metode yang bersifat sementara. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh ulama kontemporer Yusuf Al-Qaradawi, yang menyatakan

bahwa penggunaan kontrasepsi dibolehkan selama terdapat kesepakatan antara suami dan istri serta tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Suwardi et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi kepada siswa mengenai program KB dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Metode yang dinilai efektif antara lain adalah penyuluhan, seminar dari instansi terkait, serta integrasi materi KB ke dalam kurikulum pendidikan menengah, misalnya materi KB dalam pembelajaran Biologi serta program konseling BK, dan sosial media. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya program KB sebagai bagian dari pembangunan kependudukan. Penelitian ini sebagian besar siswa merasa belum diberi ruang yang cukup untuk berperan aktif dalam implementasi program tersebut. Oleh sebab itu, strategi yang lebih terarah dari pemerintah dan institusi pendidikan menengah sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, melalui kegiatan penyuluhan, penelitian terapan, pengabdian masyarakat, serta aktivitas sosial dan ilmiah yang sejalan dengan penguatan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Abera, L., Ejigu, E., Hailu, M., Tadesse, D., & Omer, A. (2023). Quality of family planning services and associated factors among reproductive age women attending family planning unit at public health facilities in Dire Dawa, Eastern Ethiopia, 2021. *Contraception and Reproductive Medicine*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40834-023-00231-1>
- Barbara, M. A. D. (2025). Efektivitas Program Edukasi KB dalam Meningkatkan Pengetahuan Wanita Usia Subur di Posyandu Denkvakud Desa Cihideung. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(1), 402–409. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i1.738>
- Bhatt, N., Bhatt, B., Neupane, B., Karki, A., Bhatta, T., Thapa, J., Basnet, L. B., & Budhathoki, S. S. (2021). Perceptions of family planning services and its key barriers among adolescents and young people in Eastern Nepal: A qualitative study. *PLoS ONE*, 16(5 May), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252184>
- Cahyadi, A., Siati, & Fatih, A. Al. (2018). Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS). *Demography Journal of Sriwijaya*, 2(2), 25–35.
- Ganle, J. K., Baatiema, L., Ayamah, P., Ofori, C. A. E., Ameyaw, E. K., Seidu, A. A., & Ankomah, A. (2021). Family planning for urban slums in low- and middle-income countries: a scoping review of interventions/service delivery models and their impact. *International Journal for Equity in Health*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12939-021-01518-y>
- Geta, T., Awoke, N., Lankrew, T., Elfios, E., & Israel, E. (2023). Prevalence and associated factors of client satisfaction with family planning service among family planning users in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *BMC Women's Health*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02300-8>
- Jha, A. K., & Gangwar, R. (2020). Construct (Suggestive) Models for Media Education in India: A Connecting Threads of Media Academia and Media Industry. *Media Education (Mediaobrazovanie)*, 60(2). <https://doi.org/10.13187/me.2020.2.211>
- Kriel, Y., Milford, C., Cordero, J. P., Suleman, F., Steyn, P. S., & Smit, J. A. (2023). Access to public sector family planning services and modern contraceptive methods in South Africa: A qualitative evaluation from community and health care provider perspectives. *PLoS ONE*, 18(3 March), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282996>
- Osborne, A. (2025). Provincial distribution and predictors of desire for more children among married and cohabiting women in Sierra Leone. *Discover Public Health*, 22(1).
Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

- <https://doi.org/10.1186/s12982-025-00408-w>
- Rafif Firdaus, F., Ulya Naima, F., Santika, W., Dzikri Marhaeny, H., Pertiwi, E., Sofia Anggraeni, N., Handi Puspita, B., Alif Firmansyah, H., Hanif, H., Syahrani, S., Wongso, L., & Utami, W. (2020). Favian Rafif Firdaus et al. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), 60–65.
- Sigdel, A., Bista, A., Sapkota, H., & van Teijlingen, E. (2023). Barriers in accessing family planning services in Nepal during the COVID-19 pandemic: A qualitative study. *PLoS ONE*, 18(5 MAY), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285248>
- Simanjuntak, L., Handayani, P., Raudah, H. I. A., & Ivana, J. (2023). Implementasi Keijakan Pemerintah Mendorong Pelaksanaan Keluarga Berencana (KB). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 381–388. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4026>
- Sukri, I., Rasjusti, N. I., Muhammad, F., Makassar, U. N., & Makassar, U. N. (2025). *Evaluasi Efektivitas Program Keluarga Berencana di Perkotaan : Studi Kasus Kota Makassar*. 5(2), 3504–3513.
- Suwardi, M. A., Rahman, L. A., & Fourrizqiyah, S. (2024). Pandangan dalam ajaran agama Islam terhadap program keluarga berencana. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 2(4), 188–196. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v2i4.1840>
- Wardani, S. F. P., & Anggraeni, R. S. (2024). Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Kontrasepsi Pada Remaja. *Journal of Midwifery Science*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.54816/jms.v3i2.781>